

## ANALISIS TINGKAT LITERASI GENDER TERHADAP KONSTRUKSI KESETARAAN GENDER PADA PEMUDA DI KOTA TANGERANG SELATAN

Anisatul Khanifah<sup>1</sup>, Martinus Legowo<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> *Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya*  
[anisatulkhaniyah.21020@mhs.unesa.ac.id](mailto:anisatulkhaniyah.21020@mhs.unesa.ac.id)

Artikel info:

Submitted: 14-10-2022; Review: 01-12-2022; Accepted: 06-12-2022

### **Abstract**

*Patriarchal culture thrives in the midst of society so that its existence still exists and becomes a legacy for the next generation. This patriarchal culture is of course detrimental to individuals because through this culture it causes men with a higher social system than women so that an injustice of roles or gender inequality grows here. " What applies and is still held by all layers of society is no exception to the younger generation in Indonesia who are still shackled by gender injustice and become shackles for breaking into this injustice. This study used a qualitative approach with data collection techniques through online questionnaires aimed at young people aged 16-25 years in the city of South Tangerang, precisely in Setu and Serpong sub-districts which were studied using Peter L Berger's social construction theory. The purpose of this study was to find out how the influence of gender literacy levels on the construction of gender equality in youth in South Tangerang City. This study shows that there is a relationship between the level of gender literacy and the construction of gender equality in youth in the city of South Tangerang. Thus, the existence of gender literacy or gender knowledge needs to exist in society to combat this patriarchal culture.*

**Key words:** Gender, Social; Construction; Gender Equality

### **Abstrak**

Budaya patriarki yang subur di tengah masyarakat hingga keberadaannya masih eksis dan menjadi warisan bagi generasi berikutnya. Budaya patriarki ini tentu keberadaannya merugikan bagi individu karena melalui budaya ini menyebabkan laki-laki dengan sistem sosialnya lebih tinggi dibanding perempuan sehingga disini tumbuh sebuah ketiadilan peran atau ketimpangan gender, ketimpangan gender menunjukkan adanya ketidakadilan dalam pembagian peran yang terus menerus dikonstruksikan oleh masyarakat dan "sesuatu" yang berlaku dan yang masih dipegang oleh lapisan masyarakat tak terkecuali generasi muda di Indonesia yang masih dibelenggu atas ketidakadilan Gender dan menjadi belenggu bagi pendobrak ketidakadilan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran angket secara online yang ditujukan pada generasi muda berusia 16-25 tahun di kota Tangerang selatan tepatnya di kecamatan setu dan serpong yang dikaji dengan teori konstruksi sosial Peter L berger. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat literasi gender terhadap konstruksi kesetaraan gender pada pemuda di kota Tangerang selatan. Penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat literasi gender dengan konstruksi kesetaraan gender pada pemuda di kota Tangerang selatan. Dengan demikian, keberadaan literasi gender atau pengetahuan gender perlu eksis di masyarakat untuk memerangi budaya patriarki tersebut.

**Kata kunci:** Gender; Konstruksi sosial; Kesetaraan gender

## PENDAHULUAN

*“Perempuan itu kodratnya macak, masak dan manak”, “Laki-laki itu tidak boleh menangis dan harus mampu bekerja”* Seperti itu, kalimat yang biasanya dilontarkan oleh masyarakat dalam mendeskripsikan peran dari jenis kelamin mereka. Dua kalimat diatas, ketika dimaknai lebih dalam terdapat pembebanan dan tekanan yang menimpa masing-masing dari jenis kelamin mereka baik laki-laki dan perempuan. Padahal sejatinya peran atau gender (*mendidik, pengayom, pelindung*), sifat dan karakter (*lemah, pemberani, penakut dll*), dan aktivitas (*memasak, bekerja, mencuci, mengasuh dll*) merupakan sesuatu yang bersifat netral, artinya tidak ada klasifikasi tertentu atau dengan kata lain baik laki-laki dan perempuan dapat melakukan pekerjaan dan kegiatan diatas.

Realitas sosial menunjukkan fenomena lain dari eksistensi peran manusia, dimana telah terjadi diskriminasi gender di beberapa aspek, seperti halnya ranah politik, ekonomi, pendidikan dan berbagai aspek lainnya. Dimana dalam hal ini, perempuan lebih banyak mendapatkan diskriminasi hanya karena individu tersebut berjenis kelamin perempuan, seperti halnya gap upah antara laki-laki dan perempuan yang tinggi, kesempatan di dunia kerja yang rendah dan akses terhadap pendidikan yang tidak sebaik laki-laki. Diskriminasi gender merupakan bentuk ketidakadilan gender yang mematikan berbagai peluang dan kesempatan yang dapat dilakukan oleh individu. Namun, peluang tersebut terpaksa tidak dapat mengalir dengan seimbang baik kepada laki-laki dan perempuan. Fenomena ketidakadilan gender memperlihatkan adanya batasan yang disebut sebagai masyarakat sebagai kodrat yang melekat dari jenis kelamin mereka.

Pembagian Peran laki-laki dan perempuan dikonstruksikan oleh masyarakat sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah, sehingga hal ini melanggengkan budaya patriarki. Sejatinya, gender diartikan oleh Julia Cleves Mosse dalam bukunya yang berjudul *“Gender dan Pembangunan”* (1996:3) dalam (Salviana & Soedarwo, 2016) sebagai seperangkat peran yang diberikan kepada individu. Peran inilah hadir dari lingkungan masyarakat dimana lingkungan tersebut terdapat nilai dan norma yang dipegang dan disitulah melahirkan sebuah konsesus, salah satu konsesus itu ialah peran atau gender. Pembagian peran yang timpang merupakan hasil dari konsesus masyarakat sendiri dan budaya patriarki yang masih langgeng di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan indeks ketimpangan Gender Indonesia dalam laporan World Economic Forum (WEF) tahun 2022 yang menunjukkan Indonesia berada pada peringkat 92 dari 146 negara dengan skor 0,697, penilaian ini menggunakan skor 0-1 dimana angka 0 menunjukkan ketimpangan dan angka 1 menunjukkan kesetaraan penuh. Dalam hal ini skor Indeks Ketimpangan Gender Indonesia 0,697 yang mendekati angka 1 menunjukkan masih ada persoalan Gender yang belum teratasi salah satunya pencapaian partisipasi perempuan dalam bidang politik yang rendah yakni hanya mencapai 0,169 menjadi sektor terendah dibanding sektor ekonomi, pendidikan dan kesehatan. (Hausmann et al., 2022)

**Tabel 1 Gambaran Umum Indeks Pembangunan Gender 2021**

No	Dimensi	2018		2019		2020		2021	
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
1	UHH (Umur Harapan Hidup)	67,72	<b>71,67</b>	67,97	<b>71,81</b>	68,08	<b>71,93</b>	68,15	<b>71,99</b>
2	HLS (Harapan Lama Sekolah)	12,81	<b>12,90</b>	12,82	<b>12,98</b>	12,89	<b>12,99</b>	12,90	<b>13,16</b>
3	RLS (Rata-rata Lama Sekolah)	<b>9,18</b>	8,04	<b>9,22</b>	8,24	<b>9,33</b>	8,45	<b>9,30</b>	8,46

Sumber : (Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, 2021)

Berdasarkan tabel diatas, terlihat capaian positif indeks pembangunan gender dari tahun ke tahun yang menglamai peningkatan, menunjukkan adanya perbaikan kualitas sumber daya manusia. Uniknya tren tersebut terpola yang mana, capaian Umur Harapan Hidup (UHH) dan Harapan Lama Sekolah (HLS) didominasi dan dicapai oleh kaum perempuan sedangkan pada dimensi Rata-rata Lama Sekolah (RLS) didominasi dan dicapai oleh laki-laki. Hal ini dikarenakan, komposisi penduduk perempuan usia 15 tahun ke atas relative lebih banyak yang hanya memiliki ijazah SMP ke bawah, sebaliknya bahwa laki-laki memiliki presentasi lulusan SMA/SMK dan Universitas jauh lebih tinggi dibanding perempuan. (Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, 2021)

Selain itu, ketimpangan Gender juga masih dijumpai di kota Tangerang Selatan yang berada di bawah naungan Provinsi Banten. Dimana keberadaan dan eksistensi perempuan selalu berada di posisi kedua dibanding laki-laki. Capaian Indeks Pembangunan Manusia antara laki-laki dan perempuan di kota Tangerang Selatan pada tahun 2021 terdapt Gap sebesar 5,29% dimana capaian IPM laki-laki mencapai 85,14 dan perempuan mencapai 80,00. (Badan Pusat Statistik, 2021)

Ketimpangan Gender menunjukkan adanya ketidakadilan dalam pembagian peran yang terus menerus dikonstruksikan oleh masyarakat dan “sesuatu” yang berlaku dan yang masih dipegang oleh lapisan masyarakat tak terkecuali generasi muda di Indonesia yang masih dibelenggu atas ketidakadilan Gender dan menjadi belenggu bagi pendobrak ketidakadilan tersebut.

Generasi muda menjadi manusia harapan bagi keberlanjutan kehidupan yang akan datang dan menjadi harapan untuk selalu membawa perubahan-perubahan yang dimanifestasikan pada kemajuan sebuah peradaban, namun realita yang ada, kualitas generasi muda ini dipertanyakan, misalnya saja dalam hal literasi yang meliputi minat membaca, matematika dan sains dalam laporan *Program for International Student Assessment (PISA)* yang di rilis *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada 2019 pada siswa berusia 15 tahun Indonesia menduduki peringkat 62 dari 70 negara atau merupakan 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Dalam hal ini, menunjukkan bagaimana generasi muda tidak banyak memiliki minat terhadap membaca dan minat terhadap matematika dan sains (pengetahuan) yang besar. Hal ini berdampak pada kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia sendiri yang tentunya akan berdampak pada sektor penting lainnya. (Ayomenulis.id, 2020).

Beberapa penelitian terkait, juga pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati Haruna pada tahun 2018 dengan judul penelitian “*Literasi Gender Di Kalangan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi*” mengatakan bahwa tingkat literasi gender mahasiswa ilmu komunikasi yang dapat dikatakan relative kurang karena tidak disertai dengan upaya lain untuk meningkatkan dan mengembangkan wawasan seputar gender seperti aktivitas menulis

mengenai topic Gender (Haruna, 2018). Kemudian, penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Formas Juitan Lase dan Mita Yesyca pada tahun 2020 dengan judul "*Sosialisasi Literasi Gender bagi Pemuda-pemudi Karang Taruna, Kelurahan Cawang, Jakarta Timur*" mengatakan bahwa hampir seluruh peserta sosialisasi tidak menyadari adanya fenomena ketidakadilan berbasis gender walaupun mereka pernah menyaksikan atau bahkan mengalaminya di sekitar lingkungan mereka. Perlu Sosialisasi lebih agar peserta sosialisasi tidak hanya sekedar mengenal akan tetapi juga memahami dan menerapkannya dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. (Lase & Yesyca, 2020)

Berdasarkan uraian masalah di atas, penelitian ini yang berjudul "*Analisis Tingkat Literasi Gender Terhadap Konstruksi Kesetaraan Gender Di Kota Tangerang Selatan*" terdapat kebaharuan dalam segi subjek penelitian dan topik yang akan dibahas dengan mengaitkan Tingkat Literasi Gender warga Kota Tangerang Selatan dengan bagaimana Konstruksi mereka terhadap isu Kesetaraan Gender yang akan dianalisis menggunakan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger sehingga tujuan penelitian ialah untuk mengetahui bagaiman pengaruh tingkat literasi generasi muda di kota tangerang selatan dengan konstruksi kesetaraan gender di kota tersebut.

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Teori Konstruksi sosial Peter L berger

Konstruksi sosial merupakan teori sosiologi yang digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Melalui teori konstruksi sosial Peter L. Berger, Berger dalam (Dharma, 2018) berpendapat bahwa manusia tunduk pada realitas objektif dan subjektif. Dalam realitas objektif, orang secara struktural dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tinggal. Dengan kata lain, arah perkembangan manusia ditentukan secara sosial dari lahir sampai dewasa sampai tua. Ada hubungan timbal balik antara manusia dengan konteks sosial yang membentuk identitasnya, yang mengarah pada pembiasaan manusia. Realitas subjektif, di sisi lain, melihat manusia sebagai makhluk dengan kecenderungan tertentu dalam masyarakat. Berger dan Lachman percaya bahwa realitas dikonstruksi secara sosial, sehingga sosiologi pengetahuan harus menganalisis proses pembentukannya. Pengalaman individu tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dalam arti individu-individu dalam masyarakat mengkonstruksi masyarakat. "Mereka mulai dengan premis bahwa manusia membangun realitas sosial di mana mereka dapat mengobjektifikasi proses subjektif," kata Waters. Ide ini barangkali menjadi dasar lahirnya teori sosiologi modern tentang 'konstruksi sosial' (Sukidin & Bosrowi, 2002).

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann mencoba mengadakan tinjauan atas fenomena sosial yang tersirat dan terjadi ke dalam tiga momen dan memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial yakni sebagai berikut ;

- a. Eksternalisasi, pada tahap ini individu diperkenalkan dengan dunia luar sebagai sebuah kenyataan sosial atau realitas sosial yang kemudian akan dipahami oleh individu ini, yang tentu saja akan dipengaruhi oleh pengetahuan yang ia punya tentu saja masyarakat juga berpengaruh atas ketersediaan pengetahuan dalam diri seseorang
- b. Objektivasi, pada tahap ini, ialah tahap dimana apa yang sudah dipahami oleh individu di tahap eksternalisasi, maka ia keluarkan lagi pemahaman tersebut ke dunia luar sehingga disini terjadi interaksi sosial antarindividu

- c. Internalisasi, pada tahap ini, ketika individu sudah mengeluarkan apa yang ia pahami, maka tahap ini ialah penghayatan atas apa yang pahami yang akan diwujudkan melalui perilaku individu.

Melalui habituasasi yang dilakukan secara berulang-berulang maka hal inilah yang menciptakan etika lingkungan “masyarakat mempengaruhi individu” melalui eksternalisasi dan “individu mempengaruhi masyarakat” melalui internalisasi. Sehingga eksistensi budaya patriarki disini merupakan konstruksi sosial atau produk dari masyarakat sendiri (*Social Construction Reality*) Berger juga mengatakan bahwa “*Society is human product. Society is an objective reality. Man is sosial product*” (*Masyarakat adalah produk manusia. Masyarakat adalah realitas objektif. Manusia adalah produk sosial*). (Demartoto, 2013)

## 2. Literasi Gender

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, literasi dimaknai sebagai kecakapan, keterampilan individu dalam membaca, menulis, memahami. (KBBI, 2019). Literasi juga dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam hal membaca, berbicara, menulis dan memecahkan masalah yang diperlukan dalam bidang pekerjaan, keluarga dan masyarakat oleh National Institute for Literacy. Sedangkan menurut *Education Development Center (EDC)*, literasi tidak hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis, tapi sejatinya lebih dari itu yang mencakup kemampuan individu dalam menggunakan apa yang ia miliki seperti potensi dan skillnya untuk memahami atau mengetahui berbagai hal. (Deliani, 2021). Sehingga, literasi penting bagi individu, karena melalui literasi “apa yang ia tulis, baca dan pahami” dapat menciptakan pengetahuan yang akan berfungsi dalam menginternalisasi suatu kenyataan sosial.

Gender merupakan peran yang melekat dari setiap individu, gender tidak bersifat kodrati namun sejatinya gender itu merupakan hasil konstruksi sosial masyarakat yang telah melalui pola pengulangan yang berulang akhirnya menjadi realita sosial yang keberadaanya dipercaya sebagai sebuah takdir atau kodrat. Gender berbeda dengan jenis kelamin, dan peran yang diterima individu baik laki-laki dan perempuan sejatinya sama, namun konstruksi sosial yang menciptakan budaya patriarki. Sehingga literasi gender merupakan kecakapan individu dalam memahami peran dari setiap individu. (IRC 13, 2021)

## HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini ialah bagaimana pengaruh tingkat literasi gender terhadap konstruksi kesetaraan gender pada pemuda di kota tangerang selatan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode survey dengan menggunakan kuisisioner sebagai alat untuk mengumpulkan data. Pada kesempatan kali ini, peneliti menggunakan *Google Form* sebagai kuisisioner. Dengan menggunakan kuisisioner waktu yang dibutuhkan lebih cepat sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam mengumpulkan data. Teknik penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Snowball*. Teknik snowball ialah teknik penentuan sample yang mulanya peneliti menentukan beberapa responden, kemudian responden memungkinkan untuk turut menyebar pada responden

lainnya yang sesuai dengan kriteria begitu seterusnya. Sehingga jumlah sample semakin banyak. Ibarat bola salju yang menggelinding semakin lama semakin besar. Teknik snowball, peneliti gunakan karena selain efektif dan efisien juga data yang diperoleh dapat memberikan data yang memuaskan, mengingat subjek penelitian ini ialah warga khususnya pemuda di kota Tangerang selatan, sehingga tanpa menggunakan snowball sampling maka data yang akan diperoleh cenderung tidak terpenuhi karena pengambilan data ini dilakukan tidak secara langsung bertemu dengan responden. (Sugiyono, 2008).

Subjek Penelitian ini ialah warga Kota Tangerang Selatan terutama yang ada di kecamatan Setu dan Serpong, warga yang dimaksud ialah generasi muda usia 16-25 tahun, alasan peneliti memilih usia ini sebagai subjek penelitian karena didasarkan pada tujuan penelitian yakni untuk mengetahui bagaimana tingkat literasi gender terhadap konstruksi kesetaraan gender pada Pemuda di Kota Tangerang selatan. Usia 16-25 tahun merupakan bagian perwakilan dari representasi pemuda itu sendiri yang mana usia tersebut tergolong generasi Z karena mereka lahir pada 1995-2010. Selain itu, usia 16-25 tahun yang merupakan representasi pemuda juga didukung oleh pernyataan Bambang Hendryonno selaku ketua umum Pimpinan Pramuka Sekretaris Jenderal Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang menyatakan usia 16-25 merupakan pemuda yang sedang berada di usia produktif yang memiliki banyak aspirasi dan cara pandang khusus terhadap masa depan, berangkat dari pernyataan tersebut pula, peneliti memilih pemuda dengan rentan usia 16-25 tahun karena mereka merupakan generasi penerus bangsa, untuk itu perlu mengetahui bagaimana cara pandang mereka terhadap gender dan bagaimana mereka mewujudkan cara pandang mereka tersebut. Dewasa ini, isu kesetaraan gender menjadi isu krusial dan menjadi salah satu tujuan SDGs (*Sustainable Development Goals*) untuk itu-lah diperlukannya penelitian ini (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2022. Teori yang akan digunakan pada penelitian ini ialah menggunakan perspektif teoritik dari Peter L Berger yang akan digunakan sebagai teori untuk menganalisis responden terhadap pemahaman gender atau dikenal dengan "Literasi Gender" yang dilihat dari kenyataan dan dibangun secara sosial. Kenyataan sebagai suatu kualitas yang diperoleh dalam berbagai kondisi, dimana kehadirannya tidak tergantung pada kehendak manusia, sedangkan pengetahuan dilihat sebagai kepastian dari kondisi yang nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Hasil pengolahan data dari data primer melalui Google Form, dimana dalam google form peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait literasi gender dan konstruksi kesetaraan gender responden, dengan jenis-jenis pertanyaan dan hasil pengolahan data maka dapat dipaparkan sebagai berikut ;

**Tabel 2 Jenis Kelamin responden**

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Perempuan	21	70%
Laki-laki	9	30%
Jumlah	30	100%

**Sumber : Hasil pengolahan data primer, 2022**



Responden yang mengisi kusioner ini mayoritas ialah perempuan dengan jumlah 21 orang, sedangkan laki-laki hanya 30% yakni 9 orang.

**Tabel 3 Usia Responden**

Usia	Jumlah
16-19	14
20-25	16

**Sumber : hasil pengolahan data primer, 2022**

Responden didominasi oleh usia 20-25 tahun dengan jumlah 16 dan untuk usia 16-19 sebanyak 14 orang. Dan responden didominasi tinggal di kecamatan setu dengan jumlah 16 orang dan 14 orang di kecamatan serpong seperti pada tabel dibawah.

**Tabel 4 Domisili responden**

Keterangan	Jumlah
Kecamatan Setu	16
Kecamatan Serpong	14

**Sumber : hasil pengolahan data primer, 2022**

**Tabel 5 Pendidikan responden**

Keterangan	Jumlah
Menempuh perguruan tinggi	16
SMK	9
SMA	4
SMP	1

**Sumber : hasil pengolahan data primer, 2022**

**Tabel 6 hasil pehaman gender menurut responden**

Pengertian	Jumlah	%
Peran individu	13	43,3%
Jenis Kelamin	17	56,7%

**Sumber : hasil pengolahan data primer, 2022**

Dalam hal pengetahuan dasar mengenai Gender, responden cenderung tidak mengetahui arti dan makna dari istilah "Gender", hal ini dibuktikan dengan mayoritas mengartikan Gender sebagai sinonim dari istilah Jenis Kelamin, namun responden yang menjawab arti Gender sebagai "Peran individu" cukup lumayan banyak yakni 13 orang. Gap antara responden yang menjawab Jenis kelamin dan peran individu terbilang sedikit yakni hanya 13,4%. Sehingga dari data tersebut, sudah cukup banyak generasi muda yang mulai memahami makna gender, walaupun data tersebut masih tertutup dengan responden yang belum mengetahui makna dasar dari Gender. namun, matrik penilaiain literasi gender pada individu tidak hanya berdasarkan pemhaman akan makna gender, namun bisa pada matrik-matrik lainnya, sehingga walaupun dalam hal ini responden cenderung belum mengetahui makna dasar dari Gender.

**Tabel 7 responden mendengar istilah gender**

Keterangan	Jumlah
Pernah	30
Tidak Pernah	0

**Sumber : hasil pengolahan data primer, 2022**

**Tabel 8 sumber pemrolehan pengetahuan gender**

Keterangan	Jumlah
Sekolah/kampus	12
Media Sosial	9
Kegiatan (Webinar, Seminar, Pelatihan dll)	6
Teman	2
Membaca	1
Televisi	0
Jumlah	30

**Sumber : hasil pengolahan data primer, 2022****Tabel 9 responden tertarik dengan gender**

Keterangan	Jumlah
Tertarik	24
Tidak tertarik	6

**Sumber : hasil pengolahan data primer, 2022****Tabel 10 responden membaca topic gender**

Keterangan	Jumlah
Pernah	18
Tidak Pernah	12

**Sumber : hasil pengolahan data primer, 2022**

Berdasarkan Tabel 7 – tabel 10 menunjukkan trend positif dimana,seluruh responden sejatinya pernah mendengar istilah gender, dimana mayoritas dari mereka memperoleh pengetahuan Gendernya melalui bidang pendidikan, lalu media sosial dan kegiatan seperti seminar, webinar, dan lainnya. Secara langsung, mereka telah “terliterasi”. Lalu diikuti dengan tabel 9 dan tabel 10 dimana sebanyak 24 responden menyatakan bahwa mereka tertarik dengan isu gender dan hal ini diikuti dengan kiat-kiat mereka atas ketertarikan tersebut dengan membaca topic gender. secara langsung, sejatinya mereka tertarik dan ingin “terliterasi” atas pengetahuan Gender ini.

**Tabel 11 anggapan peran perempuan di sektor domestik**

Keterangan	Jumlah
Setuju	1
Tidak setuju	29

**Sumber : hasil pengolahan data primer, 2022****Tabel 12 anggapan peran laki-laki pada sistem sosial tertinggi**

Keterangan	Jumlah
Setuju	8
Tidak Setuju	22

**Sumber : hasil pengolahan data primer, 2022**

Berdasarkan Tabel 10 dan 11, mayoritas responden tidak setuju atas peran wanita yang distigmatisasi hanya bekerja di sektor domestik. Begitu pula dengan peran



laki-laki yang terstigmaisasi sebagai subjek utama dimana laki-laki sering dilarang untuk menangis dll mendapatkan penolakan dari responden. Namun, uniknya 8 responden yang merasa setuju atas peran laki-laki yang sebagai subjek utama, mayoritas yang setuju justru dari kaum laki-laki.

**Tabel 13**  
**persepsi responden atas kedudukan antara peran laki-laki dan perempuan di berbagai sektor**

Keterangan	Jumlah
Seimbang	5
Tidak Seimbang	25

**Sumber : hasil pengolahan data primer, 2022**

**Tabel 14 responden merasa ada ketiaktadilan pembagian peran**

Keterangan	Jumlah
Iya	29
Tidak	1

**Sumber : hasil pengolahan data primer, 2022**

Berdasarkan tabel 13 – tabel 14, mayoritas responden merasa dan menyadari adanya ketimpangan kedudukan peran antara laki-laki dan perempuan yang ditemui di berbagai sektor, tak terkecuali sektor pendidikan, ekonomi, sosial dan lainnya. Dan mayoritas dari mereka menyebutkan ketimpangan kedudukan merupakan bentuk ketiaktadilan Gender.

**Tabel 15 Perlukah kesetaraan Gender**

Keterangan	Jumlah
Iya	28
Tidak	2

**Sumber : hasil pengolahan data primer, 2022**

Berdasarkan ulasan sebelumnya, dimana mayoritas merasakan adanya ketiaktadilan Gender, mereka merasa perlu ada gerakan “kesetaraan Gender” di berbagai sector

## **PEMBAHASAN**

Konstruksi Gender pada masyarakat menunjukkan realitas sosial berupa budaya patriarki, sebagai hasil konstruksi masyarakat. Budaya patriarki singkatnya merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi. (Pinem, 2009:42) dalam (Israpil, 2017) Atas budaya itulah, realitas sosial menciptakan sistem sosial yang menyebabkan peran timpang dari laki-laki dan perempuan. Karena budaya tersebut yang sudah terhabitualisasi sehingga menciptakan masyarakat Indonesia pada umumnya menganut sistem patriarki, sehingga posisi perempuan dalam masyarakat masih dipandang tidak melebihi laki-laki dan laki-laki juga selalu diposisikan paling utama, unggul dan dominan dalam masyarakatnya, atas hal tersebut dampak atas timpangnya gender ini mempengaruhi struktur sosial yang lainnya. (Kollo, 2017)

### a. Proses Dialektika Realitas sosial budaya patriarki

Dalam proses penciptaan realitas sosial, seorang individu tepatnya melakukan dialektika melalui tiga proses. Tiga proses tersebut sejatinya dipengaruhi oleh sentuhan hegel melalui pemikirannya tentang proses dialektika meliputi tesis, antithesis dan sintesis. Kemudian, pemikiran tersebut dimodifikasi oleh Berger menjadi sebuah konsep yang menghubungkan antara yang subjektif dan objektif. Dalam menghubungkan itu, Berger menggagas proses yang dikenal melalui eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Sehingga, sejatinya realitas sosial merupakan produk dari individu dan individu merupakan produk dari masyarakat, termasuk budaya patriarki sebagai hasil konstruksi sosial yang akhirnya terhabitualisasi melalui kebiasaan dan pola yang dilakukan secara terus menerus, yang akhirnya menciptakan sebuah budaya. (Sulaiman, 2016)

- 1) Eksternalisasi, singkatnya merupakan pengenalan dunia luar dimana saat itu individu melihat kenyataan sosial lalu akan memahami sesuai dengan “subjektif” dirinya. Artinya, pada tahap ini, individu diperkenalkan kenyataan sosial dalam memahami dan melihat realitas sosial ini, individu dipengaruhi oleh “Stock Knowledge” (stok pengetahuan) dan pengetahuan ini ia dapatkan melalui pengalaman dan tempat dimana individu tinggal. Misalnya, anak bernama Sina berasal dari kota Jakarta, sedari kecil ia telah melihat bagaimana konstruksi sosial yang memperlihatkan ibunya yang sedang menyiapkan makanan, menyuci dan lainnya lalu saat itu ia juga melihat ayahnya yang sedang duduk sambil menonton TV, ia memahami hal tersebut yang juga dipengaruhi oleh pengetahuannya.
- 2) Objektifikasi, singkatnya merupakan tahap dimana individu telah memahami realitas sosial, maka realitas sosial tersebut terlepas dari dirinya (subjektif) menuju ke objektif (dunia luar) singkatnya dapat dikatakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif atau dengan kata lain antarindividu. Misalnya, ketika Sina telah diperkenalkan dengan kenyataan dunia luar lalu telah memahaminya, pada tahap ini, ia mulai mengeluarkan pemahamannya itu kepada dunia luar dengan merundingkan apa yang ia pahami dengan subjek lainnya. Ia merundingkan dan mengobjektifikasi atas pemahaman dirinya mengenai konstruksi sosial di keluarganya tadi.
- 3) Internalisasi, merupakan tahap dimana individu memasukkan pemahaman tentang realitas sosial yang ia pahami dan lihat yakni tentang apa yang ia lihat dimana ibunya cenderung aktif dalam ranah domestik dan disisi lain ayahnya sedang menonton televisi, ke dalam dirinya. Sehingga ia pada tahap ini sudah mengalami penghayatan atas realitas sosial yang ia lihat yang tentu saja diwujudkan melalui perilaku, Sina juga memiliki potensi untuk melakukan hal yang sama. Seperti mempercayai bahwa peran ibu hanya di sektor domestik dan peran ayahnya yang aktif dalam sektor utama (IRC 13, 2021)

Melalui habituasi yang dilakukan secara berulang-ulang maka hal inilah yang menciptakan budaya patriarki. “masyarakat mempengaruhi individu” melalui eksternalisasi dan “individu mempengaruhi masyarakat” melalui internalisasi. Sehingga eksistensi budaya patriarki disini merupakan konstruksi sosial atau produk dari masyarakat sendiri (*Social Construction Reality*). Dalam hal ini keberadaan “pengetahuan” akan sangat berkaitan dengan “kenyataan”. Misalnya pengetahuan gender diperoleh Sina ketika ia duduk di bangku sekolah, maka ini akan mempengaruhi tahap internalisasinya, sehingga proses dialektika ini saling berkaitan erat dan

mempengaruhi satu sama lain. Sehingga eksistensi Literasi Gender merupakan pengetahuan yang harus ada pada pengalaman individu yang tentu melalui habituasi, maka budaya patriarki akan semakin terkikis yang digantikan dengan pemahaman kesetaraan atau keadilan gender seperti yang responden inginkan.

#### **b. Literasi Gender dan Konstruksi Kesetaraan Gender**

Anggapan, stigma dan pandangan mengenai gender di masyarakat sejatinya dibentuk oleh masyarakat sendiri sebagai sebuah kenyataan sosial. Literasi gender yang meliputi kecakapan seseorang, keterampilan individu dalam membaca, menulis, memahami, dalam hal ini apa yang dipahami ialah gender, sehingga literasi gender ialah kecakapan individu dalam memahami peran dari setiap individu. Hasil penelitian menunjukkan literasi gender pada generasi muda dengan usia 16-25 di kecamatan Setu dan Serpong kota Tangerang Selatan tergolong “cukup” hal ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa mereka pernah mendengar kata gender selain itu mereka tertarik dengan isu gender dan pernah membaca topic gender.

Pendidikan responden mayoritas sedang menempuh perguruan tinggi dan mereka “terliterasi” mengenai gender ini melalui bangku kuliah, suara terbanyak kedua yakni SMK atau sekolah menengah Kejuruan, mereka mengaku bahwa pengetahuan gender dari sekolah tidak didapatkan secara baik, berbeda halnya dengan suara ke-tiga terbanyak yakni SMA (Sekolah Menengah Atas) melalui mata pelajaran sosiologi, mereka “terliterasi” tentang pengetahuan gender. minimnya akses terhadap pengetahuan Gender pada sektor pendidikan vokasi seperti SMK sangat disayangkan, namun walaupun demikian, mayoritas responden merasa tertarik mengenai isu Gender, itu artinya mereka ingin diliterasi tentang Gender, media sosial menjadi sumber pemrolehan pengetahuan gender dengan suara terbanyak kedua, dimana sejatinya internalisasi gender, tidak hanya diperoleh melalui sektor formal seperti pendidikan, namun kini keberadaan media sosial menjadi salah satu jendela dalam melihat dunia atau pengetahuan.

Konstruksi sosial budaya patriarki pada masyarakat Indonesia masih tergolong kuat, dimana responden mayoritas memiliki salah persepsi atas makna gender sendiri, dimana mereka menyebut gender sebagai jenis kelamin dan mayoritas dari mereka menyatakan gender merupakan sebuah kodrat. Namun disisi lain, mereka telah mendapatkan pengetahuan tentang gender di bangku sekolah/kuliah dan melalui media sosial dengan membaca, sejatinya mereka telah “terliterasi” dan mereka tertarik untuk mengkaji gender dengan semangat mereka yang menolak ketimpangan peran dan ingin adanya kesetaraan gender diberbagai sektor. Jika diamati, maka responden disini belum terlalu baik dalam hal literasi gender, namun walaupun “pengetahuan” akan gender mereka tergolong cukup namun mereka sejatinya sadar ada porsi yang tidak seimbang dari pembagian peran sendiri, mereka sadar dan menolak peran yang tidak adil. Dimana responden berjenis kelamin perempuan mereka cenderung menolak stigma atau anggapan peran mereka yang hanya di sektor domestik dan mereka ingin adanya kesetaraan gender di berbagai sektor ini terlaksana. Uniknya, sebanyak 4 responden laki-laki cenderung setuju atas peran mereka dengan posisi tingginya. Namun mereka juga ingin adanya eksistensi kesetaraan gender di berbagai sektor.

“Pengetahuan” atau literasi gender yang mereka dapatkan melalui pengalaman mereka memang kurang signifikan, tentu faktor lainnya juga mempengaruhi. Namun melalui “pengetahuan mereka, mereka sadar tentang keberadaan “peran yang tidak adil”.

## KESIMPULAN

Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan merupakan hasil dari proses konstruksi sosial dari individu dan masyarakat yang tidak tumbuh dengan sendirinya, namun terdapat proses sosialisasi nilai, norma dan budaya yang diterima & disosialisasikan kembali oleh masyarakat melalui tahap internalisasi. Berdasarkan ulasan diatas, relevansi antara tingkat literasi gender dengan konstruksi kesetaraan gender di kota Tangerang Selatan memiliki pengaruh atau relevansi antara satu sama lain ditinjau berdasarkan tabel ketertarikan atas isu gender, sumber pemerolehan pengetahuan gender dan responden mayoritas membaca mengenai isu gender, sehingga tingkat literasi gender generasi muda di tangerang selatan terbilang cukup, dan mereka menyadari akan wacana kesetaraan gender yang harus ditegakkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayomenulis.id. (2020). *Ini Dia Hasil Survei PISA Tentang Kualitas Pendidikan di Indonesia Dalam 3 Tahun Terakhir*. Ayomenulis.Id. <https://ayomenulis.id/artikel/ini-dia-hasil-survei-pisa-tentang-kualitas-pendidikan-di-indonesia-dalam-3-tahun-terakhir>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten 2019-2021*. Banten.Bps.Go.Id. <https://banten.bps.go.id/indicator/26/73/1/indeks-pembangunan-manusia-ipm-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-banten.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. (2021). *Indeks Pembangunan Gender Provinsi Banten 2021*. In BPS Provinsi Banten (Ed.), *BPS Provinsi Banten*. BPS Provinsi Banten. <https://banten.bps.go.id/publication/2022/07/25/bec175cd35c2600b999be6c1/indeks-pembangunan-gender-provinsi-banten-2021.html>
- Deliani, D. (2021). *Literasi adalah Kemampuan Menulis dan Membaca, Kenali Jenis dan Tujuannya*. Perpustakaan.Setneg.Go.Id. <https://perpustakaan.setneg.go.id/index.php?p=news&id=2550>
- Demartoto, A. (2013). *TEORI KONSTRUKSI SOSIAL DARI PETER L. BERGER DAN THOMAS LUCKMAN*. Argyo.Staff.Uns.Ac.Id. <https://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-thomas-luckman/>
- Dharma, F. A. (2018). The Social Construction of Reality: Peter L. Berger's Thoughts About Social Reality. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.21070/kanal.v%vi%i.3024> Peter
- Haruna, R. (2018). Literasi Gender Di Kalangan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 19(1), 96–105. <https://doi.org/10.24252/jdt.v19i1.5940>
- Hausmann, R., Tyson, L. D., & Zahidi, S. (2022). *Global Gender Gap Report 2022 Insight Report*. In *World Economic Forum*. <https://www3.weforum.org/http://reports.weforum.org/global-gender-gap-report-2022.%0AGlobal>
- IRC 13. (2021). *Mengenal Teori Konstruksi Sosial Media Massa. Bagaimana Cara Kerjanya?* <https://www.youtube.com/watch?v=zLol0Y4xKMY>
- Israpil, I. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Pusaka*, 5(2), 141–150. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>
- KBBI. (2019). *Arti Kata Literasi di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Kbbi.Lektur.Id. <https://kbbi.lektur.id/literasi>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2022). *Arah Baru Pramuka Saka Wanabakti*



- Dan Saka Kalpataru. [Http://Ppid.Menlhk.Go.Id/](http://ppid.menlhk.go.id/).  
<http://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/6843/arah-baru-pramuka-saka-wanabakti-dan-saka-kalpataru>
- Kollo, F. L. (2017). Budaya Patriarki dan Partisipasi Perempuan dalam Bidang Politik. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, November*, 320–318.
- Lase, F. J., & Yesyca, M. (2020). Sosialisasi Literasi Gender Bagi Pemuda-Pemudi Karang Taruna Kelurahan Cawang, Jakarta Timur. *JURNAL ComunitÁ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 2(1), 282–290. <https://doi.org/10.33541/cs.v2i1.1496>
- Salviana, V., & Soedarwo, D. (2016). Pengertian Gender dan Sosialisasi Gender. In *Sosiologi Gender* (Vol. 1, Issue 1, pp. 1–32). <http://repository.ut.ac.id/4666/1/SOSI4418-M1.pdf>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D* (I).
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>